

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Aspirasi dan cita-cita bangsa Indonesia yang tersimpul dalam Pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, serta didasarkan pada berbagai aturan pokok dan aturan pelaksanaan sebagaimana termuat di dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri, dan Pedoman teknis penyelenggaraannya. Kegiatan pengawasan merupakan bagian integral dari upaya pendidikan, mengacu kepada aspirasi dan cita-cita bangsa serta berbagai aturan dan pedoman tersebut. Bimbingan dan pengawasan sekolah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada peserta didik bagi pengembangan pribadi dan potensi mereka seoptimal mungkin (Prayitno, 2001, hlm. 1). Oleh karena itu, pengawas secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses (kegiatan) mengamati, mendata (kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan), membandingkan mempengaruhi atau mengarahkan dan menilai pelaksanaan kegiatan agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan (Depag RI, 2007, hlm. 7).

Mengacu pada SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan bersama Mendikbud nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas serta Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah yang meliputi:

1. Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK, SD, SLB, SLTP dan SLTA.
2. Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Sudjana, 2006, hlm. 47)

Secara umum unsur kepengawasan (supervisi) mempunyai unsur pokok yang harus dilaksanakan, seperti; penetapan tujuan dan sasaran, rencana program, penetapan beban kerja, penetapan sumber yang diperlukan, otoritas untuk menggunakan sumber, penampilan kerja, perbandingan program yang dicapai dengan program yang direncanakan dan perbandingan terhadap tujuan dengan tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru yang diharapkan adalah guru yang profesional, yaitu guru profesional menurut Usman adalah guru yang memiliki empat kompetensi yang ada pada dirinya yakni kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan terakhir adalah kompetensi sosial (Usman, 2006, hlm. 16-19).

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam mencakup dua lembaga pendidikan yang berbeda yaitu sekolah yang berada di lingkungan Departemen Pendidikan dan Madrasah yang berada di dalam lingkungan Departemen Agama. Pengawas pendidikan agama Islam di sekolah umum tugas pokoknya adalah menilai pelaksanaan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dan membina para guru pendidikan agama Islam sekolah bersangkutan. Selain itu pengawas melaksanakan tugas-tugas supervisi di sekolah untuk melihat dan mengontrol dan mengkonsistensikan program-program pendidikan dan pengajaran agar sesuai dengan yang direncanakan.

Belum optimalnya mutu dan kualitas guru menurut Sudarminta antara lain tampak dari gejala-gejala berikut: (1) lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan; (2) ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan

lapangan yang diajarkan; (3) kurang efektifnya cara pengajaran; (4) kurangnya wibawa guru di hadapan murid; (4) lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru; (6) kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik; kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik (Sudarminta, 2000, hlm. 46).

Sementara itu, Sudjana menjelaskan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh faktor berikut : (1) adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan; (2) kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru; (3) banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.

Sedangkan Syah menyorot rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kinerja guru salah satu komponen yang berperan adalah meningkatkan profesional guru yang bercirikan, seperti menguasai tugas, peran dan kompetensinya, mempunyai komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan menganut paradigma belajar bukan saja di kelas tetapi juga bagi dirinya sendiri melakukan pendidikan berkelanjutan sepanjang masa (Syah, 2000, hlm. 6).

Pengawas pendidikan agama Islam merupakan unsur atau aparaturnya Departemen Agama yang secara fungsional diberi tugas melakukan pengawasan atas pelaksanaan tugas guru pendidikan agama Islam pada Sekolah Umum (SD,SMP,SMA dan SMK)

dan pelaksanaan Pengembangan Kehidupan Beragama (PKB) pada Sekolah. Ini diatur dengan peraturan perundang-undangan serta kebijaksanaan teknis lainnya sebagai dasar untuk melakukan pengawasan tersebut. Adapun dasar hukum /Landasan hukum dimaksud adalah:

1. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (TAP MPR Nomor IV /MPR/1999) tentang Garis-garis Besar Haluan Negara.
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang: Sistem Pendidikan Nasional yang telah diganti dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 6 Tahun 1988 tentang Koordinasi Kegiatan Instansi Vertikal di Daerah.
4. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 118 Tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
6. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 0322/0/1996 dan Nomor 38 Tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
7. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 381 Tahun 1999 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya (Depdiknas, 2006, hal. 54).

Ketujuh landasan tersebut merupakan dasar konstitusional bagi Pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan. Sedangkan landasan operasionalnya dapat dilihat pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang telah disahkan tanggal 8 Juli 2003, dibarengi Peraturan Pemerintahnya (PP no. 19 Tahun 2005) yang sedang kita laksanakan. Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam mencakup dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah umum dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan di Madrasah dalam lingkungan Departemen Agama. Hal ini berarti bahwa apabila pengawas pendidikan agama Islam melakukan pengawasan di sekolah umum maka tugas pokoknya adalah menilai pelaksanaan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dan membina para guru pendidikan agama Islam sekolah yang bersangkutan, dan pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan/supervisi teknis kependidikan dan melakukan pengawasan

administrasi terkait. Kemudian pengawas memegang peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam melaksanakan program pembinaannya terhadap para pendidik (guru) di sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme khususnya guru PAI yang mutlak dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara awal (pra penelitian) dengan Nahwan (guru PAI di SMP Negeri 2 Rambutan) mengatakan bahwa pengawas guru PAI yang ada di lembaga tersebut belum melaksanakan tugas kepengawasannya secara maksimal. Hal ini tergambar dari program kepengawasan belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan sekolah, kinerja pengawas sekolah dalam bidang pengawasan manajerial lebih menonjol daripada pengawasan akademik dengan kualitas seadanya. Penyebab utamanya adalah karena pembinaan kemampuan profesional dan jenjang karier kurang optimal dan laporan kepengawasan belum digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan (Wawancara, 9 Oktober 2012).

Menurut Amanmin (pengawas PAI Kecamatan Rambutan) mengatakan bahwa kegiatan supervisi akademik belum optimal dijalankan, dan belum adanya kesungguhan dalam pembuatan perangkat mengajar berdasarkan kebutuhan sekolah. Akan tetapi untuk guru telah diadakan pelatihan untuk program pengajaran tersebut dan pengawas sudah memprogramkan supervisi dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalisme guru PAI (Wawancara, 9 Oktober 2012).

Guru PAI terutama dalam proses pembelajaran, juga masih terdapat di antaranya yang belum menganggap penting tentang silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari sekolahnya sendiri, sehingga masih adanya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam hasil *photocopy* dari guru Pendidikan Agama Islam sekolah lain. Seterusnya dalam proses pembelajaran, guru

masih memposisikan diri sebagai subjek, dengan menggunakan metode mengajar konvensional, monoton dominasi ceramah, dan belum ada usaha serius untuk mendorong siswa terlibat sebagai subjek, yang memiliki inisiatif, dan spirit untuk mengembangkan diri sendiri dan senang dalam kegiatan proses pembelajaran yang interaktif dalam suasana edukatif lagi menyenangkan.

Fenomena ini merupakan potret tentang kelemahan atau kurang seriusnya Pengawas dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengawas dalam pembinaan guru Pendidikan Agama Islam, sehingga belum jelas dan memadai peranan kepengawasannya dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Rambutan. Namun untuk mengetahui kebenaran atau kondisi sesungguhnya yang terjadi, secara objektif tentu perlu pembuktian lebih lanjut (berdasarkan data atau fakta) di lapangan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti tentang ***“Peranan Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Rambutan”***.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Rambutan ?
2. Apakah faktor penghambat dan pendukung peran pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Rambutan ?

## **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Rambutan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Rambutan.

## **Kegunaan Penelitian**

### *Kegunaan Secara Teoritis*

Sebagai karya ilmiah, diharapkan hasil penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan urunan yang berguna sebagai konsep untuk kajian dalam mengembangkan ilmu supervisi pendidikan, terutama mengenai peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kontribusi dalam pengembangan kemampuan kerja dan kinerja (hasil) pada kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah.

### *Kegunaan Secara Praktis*

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna :

1. Bagi pengawas, untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual dalam implementasi supervisinya, sehingga supervisi yang dilakukan berperan positif dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Rambutan.
2. Merupakan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya dan merupakan motivasi untuk melakukan inovasi pembelajaran dalam rangka merealisasikan peningkatan mutu

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Rambutan.

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

### **Definisi Konseptual**

Definisi operasional merupakan konsep penting yang dibuat agar terdapat persamaan penafsiran terhadap konsep yang menjadi fokus dalam penelitian. Beberapa definisi operasional yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Peranan pengawas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran pengawas yang dikemukakan oleh Oliva (1984), yaitu *pertama*, sebagai koordinator yaitu mengkoordinasi program-program dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan harus membuat laporan pelaksanaan program-programnya, *kedua* sebagai konsultan supervisor harus memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah kurikulum, metodologi pembelajaran dan pengembangan staf sehingga supervisor dapat membantu guru baik secara individual maupun secara kelompok. *Ketiga* sebagai kepemimpinan atau kelompok (group leader) supervisor harus memiliki kemampuan memimpin, memahami, dinamika kelompok, dan menciptakan pelbagai bentuk kegiatan kelompok. Dan *keempat* sebagai evaluator supervisor harus dapat memberikan bantuan pada guru untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum serta harus mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, membantu melakukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran dan sebagainya.
2. Kompetensi profesional guru PAI adalah kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menguasai materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara



luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan. kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Dengan demikian peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme adalah kemampuan pengawas dalam mengkoordinasi, sebagai konsultan, memimpin dan mengevaluasi kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menguasai materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan.

### **Tinjauan Pustaka**

Penelitian Abdul Haris (2007) yang berjudul “ Supervisi pendidikan Berbasis Manajemen Mutu Terpadu (Studi Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru, Mutu Proses dan Hasil Belajar Mengajar di SMA Kota Bandung)”. Menyimpulkan bahwa kontribusi berada pada supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 0,28 berada pada tingkat korelasi sedang. Ini berarti bahwa supervisi merupakan faktor penentu untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah sebagai salah satu solusi keterpurukan mutu pendidikan Indonesia di kawasan Asia dewasa ini, karena itu aplikasi model supervisi berbasis TQM oleh kepala sekolah sangat menentukan mutu pendidikan.

Penelitian Mulyani (2008) yang berjudul “ Kepemimpinan dalam Rangka Pengembangan Karier Pengawas di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bekasi”.

Menyatakan bahwa kelompok kerja pengawas (pokjawas) sebagai satu-satunya wadah organisasi yang menaungi para pengawas seharusnya menjadi motivator bagi pengembangan diri dan karier para anggotanya. Peran kepemimpinan dalam hal ini ketua kelompok kerja pengawas dituntut optimal dan sangat dominan mempengaruhi keberlangsungan kerja dan pengembangan minat pengawas untuk melangkah lebih maju dimasa yang akan datang.

Selanjutnya Tesis berjudul “Evaluasi Kinerja Pengawas Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kota Palembang” yang di tulis oleh Hj. Ely Manizar HM (2006) dengan menggunakan model evaluasi Discrevensy provus, bertujuan untuk mengevaluasi kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMA Negeri yang ada di kota Palembang dengan membandingkannya dengan standar kinerja yang ditetapkan oleh Departemen Agama. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, wawancara, dan dokumentasi, data yang diperoleh dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan tendensi sentral (mean, modus, dan median) dan prosentase, serta analisa kualitatif digunakan sebagai pelengkap guna menganalisa hasil wawancara. Temuan penelitian ini adalah secara umum kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri kota Palembang masih belum sesuai dengan kinerja yang diharapkan, baik ditinjau dari aspek penyusunan program kerja, pelaksanaan tugas pengawas di lapangan, maupun kerjasama hanya mencapai 70,94%, 49,06%, 64,49 % dari standar yang diharapkan. Kesimpulan dari penelitian ini kinerja pengawas masih rendah.

Tesis Sutina (2011) dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Belitung (Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa dan Madrasa Darul Arofah). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode diskriptif menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan supervisi

akademik berada pada tingkatan yang rendah dan cenderung kurang efektif. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan supervisi baik manajerial maupun akademik tidak memiliki jadwal/waktu yang tetap, dan kurangnya pelaporan dan tindak lanjut hasil supervisi.

Tesis Masnun Syarif (2010) yang berjudul “Evaluasi kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Kemering Ilir, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik triangulasi. Kesimpulannya adalah sebagai berikut, kinerja pengawas di MTS Tanjung Lubuk kabupaten ogan kemering Ilir tergolong baik. Hal ini didasarkan pada sudah terlaksananya pembuatan program semester dan program, tehnik yang digunakan dalam supervisi tidak menyalahi aturan yang ada serta aspek-aspek yang ada dan aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan pengawasan sudah sesuai dengan format dari Departemen Agama Kabupaten.

Terakhir adalah tesis Sri Martini (2008) yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam di kabupaten Ogan Ilir.” Penelitian ini membahas dua permasalahan pokok yaitu bagaimana mutu pelaksanaan kerja pengawas Pendidikan Agama Islam di Ogan Ilir dan faktor-faktor yang menjadi kendala pelaksanaan kerja pengawas Pendidikan Agama Islam di kabupaten Ogan Ilir tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa 29,41 % dari 17 orang pengawas yang dijadikan sampel sudah melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, 58,82 % belum melaksanakan tugasnya secara maksimal dari 11,76% menunjukkan pelaksanaan kerja yang buruk. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan kerja pengawas Pendidikan Agama Islam Ogan Ilir belum baik karena materi dan substansi pengawasannya belum sesuai dengan harapan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas karena penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan tentang peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Rambutan.

### **Kerangka Teori**

Supervisi adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seorang pejabat terhadap bawahannya untuk melakukan tugas-tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai pertelaan tugas yang digariskan,... Lebih lanjut mengutip pendapat Peterson dalam buku Suhardan, "*Supervision is the direct observation of subordinates' work, is followed by positive or corrective feed back* (Suhardan 2010, hal. 38/39). Artinya bahwa supervisi merupakan melihat langsung terhadap kegiatan pekerjaan utama yang kemudian ditindak lanjuti sebagai umpan balik untuk perbaikan.

Dalam menjalankan tugasnya, maka peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI adalah:

1. Sebagai koordinator yaitu mengkoordinasi program-program dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan harus membuat laporan pelaksanaan program-programnya. Dalam hal ini guru-guru pendidikan agama membuat program-program tahunan yang dibuat dalam satu tahun sekali dan program semester yang dibuat dalam satu semester. Berikut bahan-bahan yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku. Setelah seluruh program dan bahan dikoordinasikan dengan supervisor PAI, Maka pengawas PAI membuat laporan kepada kelompok kerja pengawas sebagai hasil kunjungan ke sekolah-sekolah tempat dimana guru-guru agama yang dibinanya. Laporan ini lebih ditekankan kepada pencapaian tujuan dari tiap-tiap indikator yang ada pada instrumen supervisi.

2. Sebagai konsultan pengawas harus memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah kurikulum, metodologi pembelajaran dan pengembangan staf sehingga supervisor dapat membantu guru baik secara individual maupun secara kelompok.
3. Sebagai kepemimpinan atau kelompok (group leader) pengawas harus memiliki kemampuan memimpin, memahami, dinamika kelompok, dan menciptakan pelbagai bentuk kegiatan kelompok.
4. Sebagai evaluator pengawas harus dapat memberikan bantuan pada guru untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum serta harus mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, membantu melakukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran dan sebagainya (Danim dan khairil, 2011, hlm. 159).

Sutjipto & Rafli Kosasi, menyatakan bahwa sudah menjadi kesepakatan umum kegiatan supervisi pengajaran ditujukan untuk perbaikan pengajaran (Sutjipto & Kosasi, 2009, hlm.233). Perbaikan itu dilakukan melalui peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kunandar menyatakan menjelaskan bahwa:

“Kompetensi profesionalisme guru pada dasarnya merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian. ... guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan profesional, baik bersifat pribadi, sosial, maupun akademis” (Kunandar, 2011, hlm. 46/47).

Dengan demikian dapat dipahami pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan profesional, baik bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.

## **Metodologi Penelitian**

### *Tempat Penelitian*

Tempat penelitian adalah Pengawas Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Banyuasin yang terdiri dari 4 SMP Negeri dan Swasta di Kecamatan Rambutan yaitu, SMP Negeri 1 Rambutan, SMP Negeri 2 Rambutan, SMP Negeri 3 Rambutan, SMP Swasta Putra Maju.

### *Jenis Data dan Sumber Data*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif permasalahan yang akan diteliti masih kabur atau belum jelas, sehingga masalah yang diteliti akan berkembang ketika memasuki lapangan, penelitiannya belum terukur, dalam penelitian menggunakan pola pikir secara induktif, (Moleong, 2002, hal. 22).

Dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data skunder. Menurut Arikunto data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

Data skunder menurut Suharsimi Arikunto adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, foto-foto, film, rekaman video, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2010, hal. 22).

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari pengawas PAI dan guru PAI, yaitu terkait data tentang peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Kecamatan Rambutan. Sedangkan data skunder bersumber dari dokumen, arsip-arsip dan sebagainya yang mendukung data primer pada penelitian ini.

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di

SMP Kecamatan Rambutan. Demikian itu sesuai dengan ungkapan Smith dalam Emzir bahwa studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian lain atau “suatu system terbatas (Emzir, 2011, hal. 20).

Dengan ruang lingkup penelitian diatas tersebut, tentu memiliki populasi penelitian yang terbatas pula, yaitu pengawas PAI dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan rincian satu orang pengawas PAI dan sembilan orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk itu jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian populasi, artinya pengawas PAI dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Kecamatan Rambutan semuanya dijadikan informan atau sumber data.

#### *Pendekatan penelitian*

Berdasarkan rumusan masalah pada tulisan ini, dapat dipahami bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat evaluatif, karena kegiatan yang diteliti merupakan kegiatan yang telah menjadi suatu kebijakan pemerintah.

Dalam penelitian ini, dilakukan kajian teoritis dan empiris, kedua kajian tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan, di mana keduanya menjembatani dalam realisasi kegiatan penelitian. Korelasinya dengan judul penelitian ini adalah di samping adanya landasan teoritis sebagai dasar atau konsep, juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang ditelusuri di lapangan. Dilakukan hal tersebut, peneliti ingin menyingkap dan berusaha mengungkap gejala atau fenomena-fenomena yang secara fundamental tergantung pada pengamatan seperti apa adanya.

Hal itu mengisyaratkan bahwa peneliti secara langsung akan turun kelapangan untuk mendapatkan informasi dari informan, dengan tujuan memperoleh data yang lebih detil dan obyektif. Seperti yang dikemukakan Kirk dan Miller (Moleong, 2002, hal. 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada

manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai instrument utama penelitian untuk mendapatkan atau menghasilkan data deskriptif tentang suatu objek secara alami. Dengan pendekatan kualitatif ini dijadikan dasar dalam pengumpulan data yang selanjutnya dilakukan analisis serta dideskripsikan, sesuai dengan data peranan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru PAI di SMP Kecamatan Rambutan.

#### *Metode Pengumpulan Data*

Sesuai dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, juga relevansinya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka metode dalam pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi sebagai berikut :

#### *Metode Observasi*

Metode observasi ini merupakan satu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki (Arikunto, 1990, hal.133). Metode ini dilakukan karena secara kualitatif penulis akan mendapatkan gambaran dari pengamatan secara langsung tentang peranan pengawas PAI, dan gambaran profesionalisme guru PAI di SMP Kecamatan Rambutan. Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah :

1. Pengawas PAI, terkait dengan peranan pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru-guru PAI.
2. Pengawas PAI, berkenaan dengan faktor penghambat dan faktor pendukung supervisinya.



### *Metode Interview*

Metode interview ini merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian (Dedy Mulyana, hal. 180). Metode ini digunakan dengan tidak berstruktur yaitu tidak menggunakan pedoman yang terstruktur melainkan berupa garis besar atau pedoman umum saja. Hal ini digunakan agar bersifat lebih luwes dan terbuka untuk mendorong subjek penelitian menjawab lebih lengkap dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek (informan) peneliti yang diinterview atau diwawancarai adalah :

1. Pengawas PAI, terkait dengan peranan pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru-guru PAI.
2. Pengawas PAI, berkenaan dengan faktor penghambat dan pendukung peranan pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru PAI.

### *Metode Dokumentasi*

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari informasi melalui dokumentasi, arsip-arsip, buku-buku catatan dan lainnya terkait dengan data yang dibutuhkan seperti yang diungkap di atas, untuk mendukung hasil data yang dikumpulkan melalui metode observasi dan interview (wawancara) di SMP Kecamatan Rambutan.

### *Tehnik Analisa Data*

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif. Untuk data tentang pengawas, meliputi rencana supervisi pengawas, (program supervisi), pelaksanaan supervisi, dan tindak lanjut dari supervisi. Adapun tentang kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, mulai dari kesiapan perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP), proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, semuanya dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah pengolaan data sebagai berikut

1. Klasifikasi data, yaitu mengumpulkan data dan memilah-milahnya dalam kategori tertentu berdasarkan karakteristik terkait. Setiap informasi atau data yang diperoleh langsung diolah, baik itu hasil dari wawancara, hasil observasi, dan atau hasil studi dokumentasi.
2. Melaksanakan triangulasi, yaitu membandingkan informasi atau data yang diperoleh baik yang terkait dengan peranan pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru-guru PAI.
3. Melakukan *member check*, adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel. Namun, jika data yang diperoleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila terdapat perbedaan tajam setelah dilakukan diskusi, peneliti harus mengubah temuan dan menyesuaikannya dengan data yang diberikan oleh peneliti. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.
4. Reduksi data, yaitu Penelaahan kembali seluruh catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, memilih dan membuang data yang tidak diperlukan untuk mendapatkan dengan hal-hal pokok yang berkaitan dengan focus penelitian.
5. Memberikan tafsiran atau interpretasi terhadap data yang digunakan dalam kegiatan analisis, untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa dalam pengumpulan data dan menentukan informan haruslah berhati-hati, tidak cukup menunjuk satu orang yang dianggap

memahami permasalahan, tetapi untuk lebih detil dan mendalam menggali informasi dari informan lain untuk meyakinkan kebenarannya. Terkait dengan itu Suharsimi Arikunto menyatakan sebagai tambahan informan digunakan teknik “*snow balling*” sebagai bola salju yang turun dari atas menggelinding ke bawah yang semakin lama semakin besar karena ada salju lain yang menempel, ... peneliti mencari subjek-subjek lain secara terus menerus ... sehingga ditandai kelengkapan dan kedalaman data yang terkumpul (Arikunto, 2010, hal. 23/24).

Penarikan kesimpulan tentu dilakukan setelah verifikasi data sebagaimana terungkap di atas, sesuai dengan prosedur analisis, yaitu penganalisaan data secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman baru terhadap sumber data yang telah dikemukakan. Selanjutnya dilakukan kritik berdasarkan teori, konsep, atau pendapat yang ada untuk mempertajam kesesuaian data dengan kesimpulan penelitian.

### **Sistematika Pembahasan**

Bab pertama pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi konseptual, metode penelitian yang terdiri atas jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua pengawas PAI yang berisikan peranan pengawas PAI, perencanaan pengawas PAI, pentahapan kinerja pengawas PAI, hakikat pengawas PAI, tugas pokok pengawas PAI, pengertian supervisi, prinsip-prinsip supervisi, tujuan supervisi, fungsi supervisi, kompetensi Profesional Guru yang berisikan tentang pengertian kompetensi profesionalisme guru PAI dan pelaksanaan kurikulum pembelajaran kelas 7, 8, dan 9.

Bab ketiga membahas mengenai profil pengawas pendidikan agama Islam berisikan, profil pengawas SMP Kecamatan Rambutan, Rencana program supervisi dan

program kerja pengawas PAI, profil sekolah yang di teliti, guru-guru PAI di SMP kecamatan Rambutan.

Bab keempat Peranan Pengawas dan meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Meningkatkan Profesionalisme guru PAI di Kecamatan Rambutan.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan jawaban dari rumusan masalah, dan saran-saran yang direkomendasikan kepada kementerian agama, sekolah dan pihak yang terkait dalam penelitian ini.